

IMPLEMENTASI METODE AL-QOSIMI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KLATEN

Muhamad Gusan
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: muhammadgusan86@gmail.com

Lukman Zain Muhamad Sakur
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: lukmanzain@syekhnurjati.ac.id

Anwar Nuris
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: anwarnuris00@gmail.com

Abstract: Qur'anic memorization programs often measure success through the amount of new memorization, while long-term retention, recitation accuracy, and consistent murāja'ah receive less analytical attention. This study examines the implementation of the Al-Qosimi method at Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Klaten, by focusing on the relationship between procedural fidelity, adaptive implementation, teacher mediation, and memorization quality. A descriptive qualitative field design is employed through passive observation, in-depth interviews, documentation, source triangulation, and interactive data analysis. The proposal-based manuscript currently contains one verified preliminary field observation, indicating that some students experience inconsistent murāja'ah and scheduled recitation, which may weaken previously memorized passages. Rather than treating Al-Qosimi merely as a fixed rule of forty repetitions, this article proposes a fidelity-adaptation-retention framework. The framework argues that repetition becomes pedagogically meaningful when accurate initial recitation, active recall, corrective feedback, workload adjustment, and scheduled murāja'ah operate as an integrated cycle. The study contributes a process-oriented perspective to tahfidz research and offers practical directions for monitoring both memorization accumulation and retention. Final claims of effectiveness, however, require complete interview, observation, and memorization-record data before journal submission.

Keywords: Al-Qosimi Method; Qur'an Memorization; Murāja'ah; Memorization Quality; Islamic Boarding School

Abstrak: Program menghafal Al-Qur'an sering kali mengukur keberhasilan berdasarkan jumlah ayat baru yang dihafal, sementara retensi jangka panjang, ketepatan bacaan, dan murāja'ah yang konsisten kurang mendapat perhatian analitis. Penelitian ini mengkaji penerapan metode Al-Qosimi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Klaten, dengan berfokus pada hubungan antara kesetiaan prosedural, implementasi adaptif, mediasi guru, dan kualitas hafalan. Desain penelitian kualitatif deskriptif lapangan digunakan melalui

observasi pasif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi sumber, dan analisis data interaktif. Naskah berbasis proposal ini saat ini memuat satu observasi lapangan awal yang telah diverifikasi, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami murāja'ah dan pembacaan terjadwal yang tidak konsisten, yang dapat melemahkan bagian-bagian Al-Qur'an yang telah dihafal sebelumnya. Alih-alih memperlakukan Al-Qosimi semata-mata sebagai aturan tetap berupa empat puluh pengulangan, artikel ini mengusulkan kerangka kerja kesetiaan-adaptasi-retensi. Kerangka kerja ini berpendapat bahwa pengulangan menjadi bermakna secara pedagogis ketika pembacaan awal yang akurat, pengingatan aktif, umpan balik korektif, penyesuaian beban kerja, dan murāja'ah terjadwal berfungsi sebagai siklus yang terintegrasi. Penelitian ini memberikan perspektif yang berorientasi pada proses bagi penelitian tahfidz dan menawarkan arahan praktis untuk memantau baik akumulasi hafalan maupun retensi. Namun, kesimpulan akhir mengenai efektivitas memerlukan data wawancara, observasi, dan catatan hafalan yang lengkap sebelum diajukan ke jurnal.

Kata kunci: Metode Al-Qosimi; Hafalan Al-Qur'an; Murāja'ah; Kualitas Hafalan; Pesantren

PENDAHULUAN

Persoalan utama dalam pembelajaran tahfidz bukan sekadar apakah santri mampu menambah hafalan, tetapi apakah hafalan itu dapat dipertahankan dengan lancar, tepat, dan stabil setelah waktu berlalu. Di banyak lembaga, target jumlah halaman atau juz mudah dijadikan indikator keberhasilan karena dapat dihitung. Namun, ukuran kuantitatif tersebut belum selalu menggambarkan mutu hafalan. Santri dapat mencapai target setoran, tetapi masih membutuhkan banyak prompt ketika mengulang hafalan lama, mengalami kekeliruan urutan ayat, atau belum konsisten menjaga tajwid dan makhraj. Literatur tahfidz mutakhir karena itu bergerak dari pertanyaan tentang “berapa banyak yang dihafal” menuju pertanyaan yang lebih substantif tentang retensi, kualitas bacaan, dan keberlanjutan murāja'ah. Pergeseran ini penting karena tujuan pendidikan tahfidz tidak berhenti pada akumulasi hafalan. Ia menuntut pemeliharaan hafalan secara berulang, koreksi yang berkesinambungan, dan disiplin belajar yang dapat bertahan dalam rutinitas pesantren.¹

¹ Partono and Shinta Ulya Rizqiyah, “Penerapan Metode Tasmi’ Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2) (2022), <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>; Holiza Yanti, “Analisis Metode Murojaah Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Asy Syadzili Empat Malang,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8(1) (2026), <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.3546>; Novianita Achmad et al., “The Cognitive
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Metode Al-Qosimi hadir di tengah kebutuhan tersebut dengan karakter yang mudah dikenali. Prosedur dasarnya menempatkan repetisi bacaan sebelum hafalan sebagai fondasi, kemudian diikuti penghafalan dan pengulangan kembali. Dalam formulasi yang populer, satu halaman dibaca berulang sampai sekitar empat puluh kali, lalu dihafalkan dan dijaga melalui murāja'ah. Varian pelaksanaannya dapat berbeda, tetapi logika yang dipertahankan sama: lisan dan pendengaran dibuat akrab dengan ayat sebelum penghafal menuntut dirinya melakukan recall tanpa mushaf. Studi awal tentang Al-Qosimi menunjukkan bahwa pola ini dapat diterapkan pada kelompok usia yang beragam, mulai anak hingga dewasa, dan dinilai membantu penghafal membangun kelancaran melalui pengulangan terstruktur. Meski demikian, pengulangan yang tinggi juga menghadirkan risiko kejenuhan, terutama ketika prosedur diterapkan secara seragam kepada santri dengan kemampuan, usia, dan kecepatan belajar yang berbeda.²

Penelitian Al-Qosimi selama beberapa tahun terakhir cenderung menghasilkan dua cerita besar. Cerita pertama menekankan efektivitas. Shofiyani, Azis, dan Setiawan menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan metode Al-Qasimi dan kemampuan menghafal santri. Agusman juga melaporkan perkembangan hafalan peserta didik ketika Al-Qosimi digunakan dalam program rumah tahfidz. Temuan yang lebih baru memperlihatkan penggunaan Al-Qosimi pada sekolah dan madrasah dengan hasil yang mengarah pada peningkatan kemampuan atau kualitas hafalan. Cerita kedua menyoroti implementasi. Penelitian di Surakarta, Kendal, dan lembaga pendidikan dasar memperlihatkan bahwa praktik Al-Qosimi tidak pernah berdiri sendiri. Ia berinteraksi dengan waktu belajar, kesiapan peserta didik, kemampuan membaca, pengawasan guru, serta konsistensi pengulangan. Dengan kata lain, bukti yang ada

Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2026, <https://doi.org/10.29210/1188400>.

² Abu Hurri Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an: Metode Al-Qosimi* (Al-Hurri Media Qur'anuna, 2014); Ahmad Fikri Sabiq, Abdul Ckamim, and Nur Hidayah, "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method," *Jurnal Tarbiyatuna* 11(2) (2020), <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3414>; Aisyah Khoirun Nisa and Achmad Kurniawan Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal," *Didaktika Islamika* 13(1) (2022).

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

mendukung potensi metode, tetapi belum otomatis menjelaskan mekanisme yang membuat penerapannya berhasil atau tersendat.³

Di titik inilah kegelisahan ilmiah penelitian ini ditempatkan. Banyak pembahasan tentang Al-Qosimi masih memperlakukan metode sebagai seperangkat langkah teknis yang relatif stabil, seolah kualitas hafalan terutama ditentukan oleh kepatuhan pada angka repetisi. Pandangan tersebut menyederhanakan proses belajar di pesantren. Repetisi empat puluh kali memang dapat memperkaya paparan terhadap ayat, tetapi paparan tidak otomatis menghasilkan retensi yang kuat. Santri tetap harus mengalihkan informasi dari pembacaan berbantuan mushaf menuju recall, menerima koreksi, mengelola konsentrasi, dan kembali mengambil hafalan dari memori pada waktu yang berbeda. Karena itu, artikel ini mengajukan pushback terhadap pembacaan teknis semata. Al-Qosimi lebih tepat dipahami sebagai arsitektur belajar yang bekerja melalui hubungan antara fidelity prosedur, adaptasi terhadap kemampuan santri, mediasi ustadz, dan disiplin murāja'ah.⁴

Konteks Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Klaten memberi alasan kuat untuk menguji pembacaan tersebut. Proposal penelitian mencatat observasi awal pada 22 November 2025 yang menemukan masalah konsistensi murāja'ah dan setoran. Sejumlah santri disebut melewati jadwal pengulangan sehingga hafalan lama mulai

³ Deti Shofiyani, Abdul Azis, and Iwan Setiawan, "Efektivitas Metode Al-Qasimi Terhadap Kemampuan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17(2) (2020), <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i2.510>; Wira Meiris Tri Agusman, "Al-Qosimi Sebagai Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran: Studi Deskriptif Di Rumah Tahfidz Sang Surya Perguruan Mu'allimin," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6(2) (2021), <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.194>; Nurya Putri Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 11(3) (2024), <https://doi.org/10.21093/twt.v11i3.6371>; Deanika Arifia and Eka Danik Prahastiwi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus Di MIS IT Nurul Iman," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(1) (2024), <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1129>; Ganjar Cahyono and Syamsudin, "Pengaruh Metode Al-Qosimi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTs Baitun Najah Karanganyar 2024/2025," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(2) (2026), <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1972>.

⁴ Shana K Carpenter, Steven C Pan, and Andrew C Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice," *Nature Reviews Psychology* 1 (2022): 496–511, <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00089-1>; Pooja K Agarwal, Ludmila D Nunes, and Janell R Blunt, "Retrieval Practice Consistently Benefits Student Learning: A Systematic Review of Applied Research in Schools and Classrooms," *Educational Psychology Review* 33 (2021): 1409–53, <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09595-9>; Mohammad Syairozi Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention," *Jurnal Pendidikan Islam* 11(2) (2025), <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>.

melemah. Temuan awal ini menarik karena hambatan muncul bukan pada ketiadaan metode, melainkan pada jarak antara metode yang telah ditetapkan dan praktik yang benar-benar dijalankan. Jika masalahnya hanya terletak pada pemilihan metode, pesantren cukup mengganti teknik hafalan. Namun, apabila masalah utama terletak pada konsistensi pelaksanaan, adaptasi beban, dan pengawasan, maka solusi harus diarahkan pada desain implementasi. Perbedaan ini menentukan bagaimana evaluasi program tahfidz dilakukan dan bagaimana rekomendasi perbaikan disusun.

Studi tentang metode lain memperkuat argumen bahwa kualitas hafalan lahir dari kombinasi teknik dan ekologi belajar. 'Tasmi' membantu mendeteksi kesalahan melalui penyimakan orang lain. Talaqqi memungkinkan koreksi langsung terhadap bacaan dan makhraj. Murāja'ah mempertahankan hafalan lama melalui pengambilan kembali yang berulang. Penelitian di berbagai pesantren juga menemukan bahwa motivasi, dukungan guru, lingkungan yang kondusif, manajemen waktu, dan target yang realistis ikut menentukan hasil. Temuan-temuan tersebut penting bukan untuk mengganti Al-Qosimi dengan metode lain, melainkan untuk menunjukkan bahwa teknik hafalan selalu bekerja di dalam sistem sosial dan pedagogis tertentu. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Al-Qosimi perlu bergerak dari deskripsi tahap menuju analisis hubungan antartahap, aktor, dan kondisi yang memungkinkan repetisi menghasilkan hafalan mutqin.⁵

Dari sisi psikologi belajar, repetisi Al-Qosimi juga dapat dibaca secara lebih kritis. Membaca berulang menyediakan paparan dan rehearsal, sedangkan hafalan tanpa melihat mushaf menuntut retrieval. Keduanya bukan proses yang identik. Kajian

⁵ Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Intan Setyowati and Mansur, "Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an at Islamic Elementary School," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(2) (2024); Edi Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 16(2) (2025), <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i2.66526>; S Nur Fadillah, E Ansyah, and A Nasution, "Penerapan Metode Ziyadah Dan Muroja'ah Terhadap Kualitas Hafalan Santri Akhwat Di Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8(1) (2026), <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2913>; Daria Mundt et al., "Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour," *European Journal of Education* 59(4) (2024), <https://doi.org/10.1111/ejed.12735>; Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention"; Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions."

tentang spacing dan retrieval practice menunjukkan bahwa retensi jangka panjang lebih kuat ketika peserta didik tidak hanya mengulang paparan, tetapi juga berlatih mengambil informasi dari memori pada jeda yang tepat. Kajian terbaru tentang hafalan Al-Qur'an juga menekankan peran perhatian, phonological rehearsal, konsolidasi memori, serta pengulangan melalui murāja'ah. Perspektif ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi praktik tahfidz menjadi eksperimen kognitif. Justru, ia membantu menerangkan mengapa fase murāja'ah dan koreksi setelah fase membaca berulang harus diperlakukan sebagai inti metode, bukan pelengkap setelah target halaman tercapai.⁶

Berdasarkan peta tersebut, kebaruan penelitian ini tidak diletakkan pada klaim bahwa Al-Qosimi efektif atau tidak efektif. Pertanyaan itu sudah banyak dibahas. Kebaruan diarahkan pada konsep fidelity-adaptation-retention. Fidelity berarti keterjagaan elemen inti metode, terutama pembacaan berulang, fase hafalan, dan murāja'ah. Adaptation berarti penyesuaian dosis repetisi, ukuran materi, waktu, dan bentuk pendampingan sesuai kemampuan santri tanpa menghilangkan prinsip inti. Retention berarti kualitas hafalan yang tampak melalui kelancaran, ketepatan lafaz, tajwid, makhraj, dan kemampuan mempertahankan hafalan lama. Hubungan ketiganya dimediasi oleh ustadz, jadwal, lingkungan, serta disiplin santri. Model ini memungkinkan penelitian menjelaskan mengapa prosedur yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda.⁷

Artikel ini dengan demikian bertujuan menganalisis implementasi Metode Al-Qosimi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten

⁶ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Dimiyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention"; Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions"; Mundt et al., "Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour."

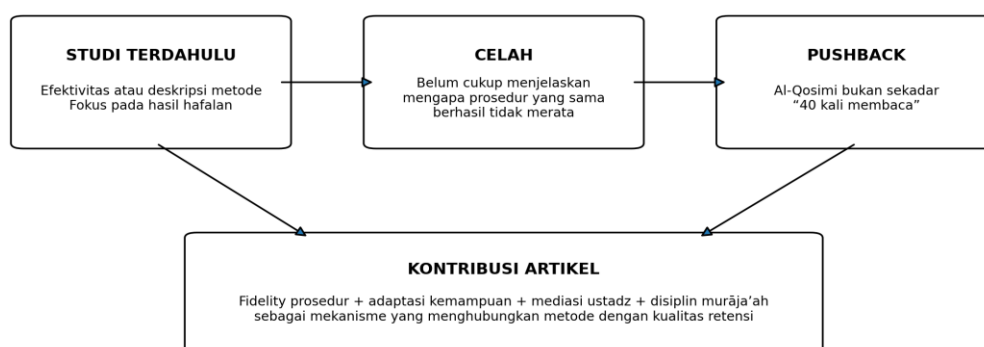
⁷ Sabiq, Ckamim, and Hidayah, "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method"; Nisa and Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal"; Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Muh Batara et al., "Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz Kelas IX Di SMP IT Al-Islah Putra Kabupaten Maros," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(3) (2026), <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62526>; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

Klaten, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hafalan melalui kerangka fidelity-adaptation-retention. Secara praktis, penelitian diarahkan untuk menghasilkan dasar evaluasi yang lebih tajam bagi pengelola tahfidz. Fokusnya bukan hanya mengecek apakah santri melakukan empat puluh kali bacaan, tetapi menilai kapan repetisi menghasilkan kesiapan recall, bagaimana ustadz mengoreksi dan menyesuaikan beban, serta bagaimana murāja'ah dipertahankan setelah hafalan baru bertambah. Secara teoretis, artikel menawarkan cara membaca metode tahfidz sebagai proses implementasi yang dinamis, bukan resep tunggal yang keberhasilannya diasumsikan seragam.⁸

Tabel 1. Peta Penelitian Terdahulu dan Posisi Kebaruan Penelitian

Kelompok studi	Fokus dominan	Temuan umum	Celah yang tersisa
Al-Qosimi awal	Deskripsi variasi dan penerapan	Repetisi terstruktur membantu proses hafalan	Belum menjelaskan variasi kualitas implementasi
Al-Qosimi mutakhir	Efektivitas, pengaruh, dan kualitas hafalan	Potensi peningkatan kemampuan dan kualitas	Mekanisme proses, adaptasi, dan retensi belum selalu dianalisis
Murāja'ah, tasmi', talaqqi	Koreksi dan pemeliharaan hafalan	Feedback, recall, dan pengulangan mendukung kualitas	Belum diintegrasikan sebagai mekanisme internal Al-Qosimi
Posisi penelitian	Fidelity-adaptation-retention	Menjelaskan kondisi agar Al-Qosimi menghasilkan hafalan stabil	Menghubungkan metode, proses, aktor, dan kualitas retensi

⁸ Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Batara et al., "Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz Kelas IX Di SMP IT Al-Islah Putra Kabupaten Maros"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."



Gambar 1. Conceptual Gap dan Pushback Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian berada pada proses implementasi, pengalaman pelaksana, dan konteks yang membentuk praktik Al-Qosimi, bukan pada pengujian hubungan kausal melalui eksperimen. Unit analisisnya adalah pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Klaten. Informan direncanakan mencakup pengasuh atau pimpinan pesantren, ustadz atau pembimbing tahfidz, serta santri pengguna Metode Al-Qosimi. Pemilihan informan menggunakan pertimbangan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman menghafal. Desain ini sesuai untuk menelusuri perbedaan antara prosedur resmi, praktik aktual, dan alasan di balik penyesuaian yang dilakukan di lapangan.⁹

Data primer dirancang diperoleh melalui observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam. Observasi diarahkan pada urutan kegiatan halaqah, pola pembacaan berulang, pembagian materi per ayat atau per halaman, proses setoran, bentuk koreksi, dan praktik murāja'ah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali alasan pemilihan metode, persepsi terhadap beban repetisi, strategi ustadz ketika santri mengalami kejenuhan atau ketertinggalan, serta pengalaman santri menjaga hafalan lama. Data sekunder mencakup profil pesantren, jadwal tahfidz, buku

⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE, 2018).

mutaba'ah atau catatan prestasi hafalan, dan dokumen internal lain yang relevan. Dalam artikel ini, satu-satunya data lapangan yang sudah tersedia dari proposal adalah catatan observasi awal tanggal 22 November 2025. Karena transkrip wawancara dan dokumen hasil lapangan final belum tersedia, analisis empiris pada bagian hasil dibatasi pada temuan awal tersebut dan tidak memproduksi kutipan informan yang belum ada.¹⁰

Keabsahan data dirancang melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari santri dibandingkan dengan keterangan ustadz dan pengelola, sementara hasil wawancara dibandingkan dengan observasi serta catatan hafalan. Analisis mengikuti alur interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña: kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam tahap coding, data akan dikelompokkan ke dalam empat domain awal, yaitu fidelity prosedur Al-Qosimi, bentuk adaptasi, mediasi pedagogis, dan indikator kualitas hafalan. Kategori tersebut bersifat sensitizing concepts, bukan kerangka yang memaksa data. Tema baru yang muncul dari lapangan tetap harus dipertahankan. Strategi ini penting agar analisis tidak sekadar mengonfirmasi dugaan awal, tetapi dapat menangkap praktik yang berbeda dari deskripsi metode dalam literatur.¹¹

Analisis kualitas hafalan tidak direduksi menjadi jumlah juz. Penelitian menggunakan lima indikator kerja: kelancaran recall, ketepatan urutan dan lafaz, penerapan tajwid, ketepatan makhraj, serta stabilitas hafalan ketika dilakukan murāja'ah. Indikator tersebut disusun dari kerangka proposal dan diselaraskan dengan penelitian tahfidz yang menempatkan kelancaran, akurasi bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan sebagai dimensi kualitas. Karena penelitian bersifat kualitatif, indikator dipakai untuk memandu pengamatan dan wawancara, bukan untuk menghasilkan skor komposit yang seolah objektif. Perubahan kualitas perlu dibaca bersama catatan setoran, koreksi ustadz, dan pengalaman santri. Dengan cara ini, istilah "efektif" hanya digunakan ketika tersedia bukti yang memadai, bukan karena santri merasa metode mudah atau karena target hafalan bertambah.¹²

¹⁰ Creswell and Poth.

¹¹ Creswell and Poth; M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2014).

¹² Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Rossa Muzayadatus Rohma and Ali Mahsun, "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Adawat* 5(1) Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Tabel 2. Fokus observasi dan Sumber Pembuktian

Domain	Indikator yang diamati	Sumber pembuktian
Fidelity	Paparan berulang, recall, setoran, murāja'ah	Observasi halaqah, wawancara, panduan program
Adaptasi	Ukuran materi, pembagian sesi, perlakuan sesuai kemampuan	Wawancara ustadz dan santri, jadwal
Mediasi pedagogis	Talaqqi, koreksi, feedback, motivasi, kontrol	Observasi dan wawancara
Kualitas hafalan	Kelancaran, lafaz, tajwid, makhraj, retensi	Tasmi', catatan mutaba'ah, observasi setoran

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Awal: Konsistensi Murāja'ah sebagai Titik Kritis

Temuan awal penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara keberadaan prosedur tahfidz dan konsistensi pelaksanaannya. Catatan observasi awal pada 22 November 2025 menyebut bahwa sebagian santri belum konsisten melakukan murāja'ah dan setoran sesuai jadwal. Beberapa santri melewati pengulangan sehingga hafalan lama mulai luntur. Data ini belum cukup untuk menyimpulkan tingkat efektivitas Metode Al-Qosimi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Namun, temuan tersebut cukup penting untuk mengarahkan analisis. Masalah yang tampak bukan ketiadaan teknik hafalan, melainkan keberlanjutan praktik setelah hafalan baru diperoleh. Dengan demikian, unit masalah bergeser dari "metode apa yang dipakai" menuju "bagaimana metode dijaga sebagai rutinitas belajar yang konsisten". Pergeseran ini membuat murāja'ah menjadi titik kritis implementasi, bukan sekadar fase terakhir setelah membaca dan menghafal.¹³

(2026), <https://doi.org/10.33752/aldawat.v5i01.8999>; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

¹³ Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang"; Roza Muspita Sari, Guijiao Zou, and Lie Jie, "The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz Al-Qur'an," *International Journal of Educational Narratives* 1(2) (2023), <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>; Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Secara konseptual, temuan awal itu menyanggah asumsi bahwa semakin banyak repetisi sebelum hafalan, semakin otomatis kuat retensinya. Repetisi memang memberi keakraban. Santri yang berkali-kali melihat dan melafalkan ayat dapat merasa ayat tersebut sudah “masuk”. Akan tetapi, rasa familiar tidak selalu sama dengan kemampuan mengambil hafalan tanpa bantuan. Dalam psikologi belajar, perbedaan antara *restudy* dan *retrieval practice* menunjukkan bahwa pengambilan kembali dari memori memiliki fungsi penting untuk retensi jangka panjang. Pada *tahfidz*, fase menghafal dan *murāja’ah* adalah momen ketika santri berpindah dari pengenalan terhadap teks menuju *recall*. Karena itu, pembacaan empat puluh kali akan kehilangan sebagian nilai pedagogisnya apabila fase *recall* dilakukan terburu-buru, tidak dikoreksi, atau tidak diulang pada hari-hari berikutnya.¹⁴

Temuan ini sejalan dengan struktur dasar Al-Qosimi yang sebenarnya tidak berhenti pada angka empat puluh. Sabiq, Ckamim, dan Hidayah menjelaskan beberapa varian Al-Qosimi dengan jumlah repetisi berbeda, sedangkan Abu Hurri Al-Qosimi juga menyediakan opsi pengulangan bertahap dan penyesuaian beban. Hal tersebut menunjukkan bahwa “empat puluh kali” lebih tepat dibaca sebagai prinsip intensitas paparan daripada angka sakral yang harus dipisahkan dari konteks. Pada anak usia dini, Nisa dan Pasmadi menemukan perlunya modifikasi melalui *talaqqi*, pengulangan terarah, dan penyesuaian dengan karakter peserta didik. Temuan tersebut memberi dasar untuk memahami adaptasi sebagai bagian dari implementasi yang sah selama prinsip inti metode tetap terjaga. Adaptasi bukan berarti mengurangi disiplin, melainkan mengatur beban agar santri tetap melakukan proses belajar yang bermakna.¹⁵

Fadillah, Ansyah, and Nasution, “Penerapan Metode Ziyadah Dan Muroja’ah Terhadap Kualitas Hafalan Santri Akhwat Di Pesantren Qur’an Al-Fida Kota Bengkulu.”

¹⁴ Carpenter, Pan, and Butler, “The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice”; Agarwal, Nunes, and Blunt, “Retrieval Practice Consistently Benefits Student Learning: A Systematic Review of Applied Research in Schools and Classrooms”; Mundt et al., “Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour.”

¹⁵ Sabiq, Ckamim, and Hidayah, “Implementation of Tahfizhul Qur’an Learning with Al-Qosimi Method”; Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur’an: Metode Al-Qosimi*; Nisa and Pasmadi, “Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.”

Tabel 3. Perbedaan Fidelity dan Adaptasi dalam Penerapan Al-Qosimi

Komponen	Fidelity yang dipertahankan	Adaptasi yang dimungkinkan
Pra-hafalan	Bacaan awal benar dan paparan berulang	Unit ayat, pembagian sesi, tempo
Hafalan	Recall tanpa ketergantungan mushaf	Ukuran materi dan intensitas bantuan
Koreksi	Kesalahan kritis ditashih	Feedback individu, pasangan, atau kelompok
Murāja'ah	Hafalan lama masuk siklus ulang	Rasio ziyādah-murāja'ah dan jadwal sesuai beban

B. Fidelity Metode: Menjaga Siklus, Bukan Sekadar Hitungan

Dari perspektif fidelity, elemen yang harus dipertahankan setidaknya meliputi tiga tahap. Pertama, santri memperoleh paparan berulang terhadap unit hafalan dengan bacaan yang benar. Kedua, santri melakukan recall tanpa ketergantungan pada mushaf dan menerima koreksi atas kekeliruan. Ketiga, hafalan yang telah disetor masuk ke siklus murāja'ah terjadwal. Jika salah satu tahap hilang, implementasi berubah substansial. Repetisi tanpa koreksi dapat mengulang kesalahan. Hafalan tanpa murāja'ah menghasilkan pencapaian jangka pendek yang rapuh. Murāja'ah tanpa standar bacaan yang jelas dapat mempertahankan kelancaran, tetapi belum tentu menjaga ketepatan tajwid dan makhraj. Karena itu, fidelity metode tidak cukup dinilai dari hitungan bacaan. Ia harus dinilai dari keterhubungan antarfase.¹⁶

Adaptasi diperlukan karena santri tidak memulai dari kondisi yang seragam. Proposal penelitian menempatkan heterogenitas usia dan kemampuan sebagai konteks penting. Literatur mendukung perhatian terhadap perbedaan tersebut. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa kesiapan membaca, konsentrasi, dan karakter belajar memengaruhi pelaksanaan talaqqi maupun repetisi. Studi tentang kecenderungan sistem memori pada pelajar tahfiz juga

¹⁶ Sabiq, Ckamim, and Hidayah, "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method"; Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

memperlihatkan variasi strategi antara kecenderungan semantik, episodik, dan visual. Implikasinya, pembimbing perlu membedakan prinsip inti dari format teknis. Santri yang masih lemah membaca mungkin membutuhkan porsi talaqqi dan koreksi lebih besar. Santri yang cepat menghafal dapat tetap diwajibkan mengikuti murāja'ah yang ketat agar kecepatan tidak mengorbankan retensi. Santri yang mudah jenuh mungkin membutuhkan pemecahan unit dan variasi ritme tanpa menghilangkan jumlah paparan yang diperlukan.¹⁷

Konsep adaptasi juga penting untuk menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah rigiditas, yaitu semua santri diberi dosis, unit, dan batas waktu yang sama meskipun kemampuan berbeda. Model ini tampak adil secara administratif, tetapi dapat menciptakan beban berlebih bagi santri tertentu dan tantangan yang terlalu rendah bagi santri lain. Ekstrem kedua adalah fleksibilitas tanpa standar, yaitu setiap santri bebas menentukan cara sampai unsur inti metode kehilangan bentuk. Kerangka fidelity-adaptation menawarkan posisi tengah. Pesantren menetapkan komponen wajib, seperti kualitas bacaan, target repetisi minimum, setoran, dan murāja'ah, tetapi memberi ruang pada pembimbing untuk mengatur ukuran materi, pembagian sesi, dan intensitas pendampingan. Dengan demikian, standar program tetap jelas sementara kebutuhan individual tetap terakomodasi.¹⁸

Peran ustadz menjadi penghubung utama antara fidelity dan adaptasi. Dalam tahfidz, ustadz bukan hanya pemeriksa akhir. Ia menentukan apakah bacaan awal layak diulang, kapan santri siap berpindah dari melihat mushaf menuju recall, kesalahan mana yang harus dikoreksi segera, dan apakah target baru boleh ditambah ketika hafalan lama melemah. Studi tentang strategi guru tahfidz

¹⁷ Setyowati and Mansur, "Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an at Islamic Elementary School"; Zulfa Ummu Salamah Suharto, Budianto, and Danang Dwi Basuki, "Pemanfaatan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang," *BAD'A'A* 6(2) (2024), <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1639>; Fakhrrur Ridza Muslim, Mohd Amzari Tumiran, and Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, "Techniques for Memorizing the Quran: A Comparative Study of the Memory System Tendencies of Maahad Integrasi Tahfiz Selangor Students," *UMRAN* 11(2) (2024), <https://doi.org/10.11113/umran2024.11n2.647>.

¹⁸ M Sodik, L Nur Syayidah, and A I Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren," *Dirasah* 7(2) (2024), <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>; Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students"; Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta."

menunjukkan bahwa kualitas bimbingan, motivasi, dan pengelolaan belajar berkaitan dengan kualitas hafalan. Penelitian tasmi' dan talaqqi juga menunjukkan fungsi koreksi langsung dalam memperbaiki kelancaran, tajwid, serta makhraj. Dalam kerangka Al-Qosimi, fungsi ini penting karena pengulangan yang besar dapat memperkuat pola yang benar sekaligus memperkuat pola yang salah. Kualitas paparan awal karena itu menentukan kualitas yang akan dikonsolidasikan.¹⁹

Di sisi lain, pembimbing juga perlu membaca tanda kejenuhan. Kelemahan Al-Qosimi yang sering disebut ialah rasa bosan akibat repetisi tinggi. Masalah tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai alasan untuk menghapus pengulangan, tetapi sebagai sinyal bahwa desain sesi perlu diatur. Repetisi dapat dibagi ke dalam unit ayat, setengah halaman, dan halaman penuh. Sesi juga dapat dipecah sehingga tidak seluruh beban diselesaikan dalam satu waktu. Pada tahap tertentu, pola pengulangan dapat beralih dari membaca bersama menuju recall individu atau berpasangan. Variasi seperti ini memberi perubahan tuntutan kognitif tanpa mengubah tujuan. Hal pentingnya adalah setiap variasi tetap mendukung akurasi dan pengambilan kembali, bukan sekadar membuat aktivitas terasa ramai.²⁰

Murāja'ah merupakan titik yang paling jelas menghubungkan metode dengan retensi. Penelitian Wahyudi dan Hasanah menunjukkan pengaruh positif metode murāja'ah terhadap kemampuan menghafal. Studi kualitatif di berbagai lembaga juga menunjukkan bahwa pengulangan hafalan lama membantu menjaga kelancaran, menemukan kesalahan, dan membangun kesiapan santri menghadapi tasmi'. Temuan Ilmuna terbaru memperlihatkan praktik murāja'ah yang lebih

¹⁹ Maskur Subhan Daulay, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Literasiologi* 11(1) (2024), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.667>; Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Shofi Layliyatul Hamidah and Ahmad Nurrohim, "The Talaqqi Method as a Strategy for Enhancing the Quality of Qur'an Memorization among Tahfiz Students," *Al-Mada* 9(2) (2026), <https://doi.org/10.31538/almada.v9i2.9573>; Rohma and Mahsun, "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah."

²⁰ Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an: Metode Al-Qosimi*; Nisa and Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal"; Muhammad Fajrin Haikal et al., "The Effect of the SMaRT Tahfiz Model on Students' Memorization Quality and Spirituality," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1) (2026), <https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.15542>.

terstruktur melalui tes hafalan, tashih, dan tasmi'. Artinya, murāja'ah yang efektif tidak identik dengan "membaca ulang ketika sempat". Ia membutuhkan jadwal, target, mekanisme penyimakan, serta standar koreksi. Jika observasi awal di Nurul Qur'an menunjukkan jadwal murāja'ah mudah terlewat, maka intervensi yang dibutuhkan kemungkinan berada pada desain rutinitas dan akuntabilitas, bukan pada penambahan metode baru.²¹

C. Murāja'ah, Recall, dan Retensi Hafalan

Dalam praktik pesantren, persaingan antara ziyādah dan murāja'ah sering menjadi sumber masalah. Santri merasa progres ketika menambah halaman baru, sedangkan mengulang hafalan lama terasa tidak menambah capaian yang terlihat. Insentif program yang terlalu menekankan target juz dapat memperkuat kecenderungan tersebut. Penelitian yang menggabungkan ziyādah dan murāja'ah menegaskan bahwa keduanya perlu dikelola sebagai dua sisi dari program yang sama. Dalam Al-Qosimi, keseimbangan ini bahkan lebih penting karena metode menjanjikan hafalan jangka panjang melalui pengulangan. Bila penambahan hafalan memperoleh porsi waktu dan apresiasi lebih besar daripada pemeliharaan hafalan, pesantren sebenarnya menggeser tujuan metode dari durability menuju accumulation. Evaluasi program seharusnya karena itu memasukkan indikator retensi hafalan lama pada periode tertentu, bukan hanya jumlah setoran baru.²²

²¹ Imam Wahyudi and Uswatun Hasanah, "Pengaruh Metode Muroja'ah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al Hijrah 01 Ngawi," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 7(1) (2022), <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i1.684>; Sari, Zou, and Jie, "The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz Al-Qur'an"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang"; Rosmaya Kholifah, Hafiq S., and Arnindio Maulidika Yurman, "Implementation of the Muraja'ah Method (Tahfidz Partner) in Improving the Quality of Students' Qur'an Memorization at Rumah Tahfidz Asy-Syifaa in Indonesia," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 12(1) (2026), <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39216>.

²² Fadillah, Ansyah, and Nasution, "Penerapan Metode Ziyadah Dan Muroja'ah Terhadap Kualitas Hafalan Santri Akhwat Di Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang"; Haikal et al., "The Effect of the SMaRT Tahfiz Model on Students' Memorization Quality and Spirituality"; Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Sameer Aljabri, "Timing of Feedback and Retrieval Practice: A Laboratory Study with EFL Students," *Humanities and Social Sciences Communications* 11 (2024), <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03983-6>; Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

Kualitas murāja'ah juga perlu dibedakan dari frekuensinya. Dua santri dapat sama-sama mengulang satu halaman tiga kali, tetapi kualitas latihan mereka berbeda. Santri pertama membaca dengan mushaf secara terus menerus, sedangkan santri kedua mencoba recall, mencatat titik lupa, menerima feedback, lalu mengulang bagian yang lemah. Kajian retrieval practice memperlihatkan bahwa proses mengambil informasi, terutama ketika disertai feedback, memberi keuntungan retensi yang berbeda dari restudy saja. Dalam konteks Al-Qur'an, prinsip tersebut dapat diterjemahkan secara hati-hati: murāja'ah perlu mengandung kesempatan untuk recall dan koreksi. Ini tidak berarti semua pengulangan dengan mushaf tidak berguna. Bacaan dengan mushaf tetap penting untuk memastikan akurasi, tetapi harus dipadukan dengan fase tanpa mushaf agar penghafal benar-benar menguji kekuatan memorinya.²³

Aspek feedback menjadi penting karena hafalan Al-Qur'an menuntut presisi. Pada pembelajaran umum, kesalahan recall dapat diperbaiki setelah tes. Dalam tahfidz, kesalahan lafaz atau tajwid yang dibiarkan berulang berisiko menjadi pola yang stabil. Karena itu, pembimbing perlu memberikan feedback yang cukup cepat pada kesalahan kritis, sekaligus memberi ruang agar santri berusaha mengingat sebelum dibantu. Studi tasmi' menunjukkan bahwa penyimakan oleh guru atau teman membantu santri menyadari kesalahan yang tidak terdeteksi ketika murāja'ah sendiri. Temuan tersebut mendukung penggunaan kombinasi murāja'ah individual, berpasangan, dan di hadapan ustadz. Masing-masing memiliki fungsi berbeda: latihan mandiri membangun kemandirian, pasangan memberi kesempatan latihan lebih banyak, sedangkan ustadz menjaga standar bacaan.²⁴

²³ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Aljabri, "Timing of Feedback and Retrieval Practice: A Laboratory Study with EFL Students"; Dimiyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

²⁴ Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Rohma and Mahsun, "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah"; Kholifah, S., and Yurman, "Implementation of the Muraja'ah Method (Tahfidz Partner) in Improving the Quality of Students' Qur'an Memorization at Rumah Tahfidz Asy-Syifaa in Indonesia."

Konsistensi juga berkaitan dengan struktur waktu. Wulandayu dan Istanto menemukan keterbatasan waktu sebagai salah satu hambatan implementasi Al-Qosimi. Masalah ini logis karena repetisi intensif membutuhkan alokasi waktu yang relatif besar sebelum santri memperoleh hafalan baru. Apabila jadwal tahfidz bersaing dengan kegiatan sekolah, diniyah, organisasi, dan kewajiban pesantren lain, repetisi mudah dipersingkat. Santri mungkin kemudian memilih membaca lebih sedikit agar tetap dapat setoran. Dari sisi program, ini menimbulkan ilusi kepatuhan: setoran tetap berlangsung, tetapi kualitas proses berubah. Karena itu, evaluasi Al-Qosimi perlu memeriksa rasio waktu antara paparan, recall, koreksi, dan murāja'ah. Target halaman yang tidak sesuai dengan waktu tersedia justru mendorong shortcut yang mengurangi fidelity metode.²⁵

Pengelolaan waktu tidak harus dijawab dengan memperpanjang jam belajar. Pilihan pertama adalah memperbaiki distribusi. Prinsip spacing menunjukkan bahwa paparan dan retrieval yang didistribusikan dalam beberapa sesi dapat mendukung retensi lebih baik daripada pemadatan seluruh latihan pada satu sesi panjang. Dalam praktik Al-Qosimi, pembacaan dapat dibagi antara sesi persiapan, halaqah, dan murāja'ah malam atau pagi, selama standar pengulangan dan koreksi tetap tercatat. Pilihan kedua adalah mengurangi unit materi harian untuk santri yang belum stabil. Materi yang lebih sedikit dengan pengulangan yang cukup lebih sesuai dengan logika metode daripada materi lebih banyak dengan pengulangan minimal. Pilihan ketiga adalah menggunakan buku mutaba'ah yang bukan sekadar mencatat jumlah setoran, tetapi juga mencatat status murāja'ah dan jenis kesalahan.²⁶

Buku mutaba'ah dapat berfungsi sebagai alat akuntabilitas sekaligus sumber data pedagogis. Jika hanya berisi tanggal dan jumlah halaman,

²⁵ Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Irma Dhani Hasibuan and Darul Ilmi, "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua," *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3(2) (2023), <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.891>; Sodik, Syayidah, and Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren."

²⁶ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Mundt et al., "Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour"; Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an: Metode Al-Qosimi*.

pembimbing sulit melihat pola retensi. Catatan dapat diperluas dengan kolom sederhana seperti kelancaran, kesalahan lafaz, tajwid atau makhraj, dan status pengulangan hafalan lama. Data tidak harus diubah menjadi skor rumit. Tujuannya adalah memberi jejak yang membantu ustadz membuat keputusan. Misalnya, santri yang terus menambah halaman tetapi kesalahan pada hafalan lama meningkat dapat diarahkan menahan ziyādah selama beberapa hari. Santri yang konsisten tetapi lambat dapat diberi target lebih kecil tanpa dianggap gagal. Dengan demikian, evaluasi bergerak dari administrasi target menuju diagnosis belajar.²⁷

D. Mediasi Ustadz, Motivasi, dan Ekologi Pesantren

Teknologi dapat membantu pencatatan dan latihan, tetapi tidak menggantikan fungsi pedagogis ustadz. Penelitian ILMUNA tentang aplikasi Tarteel menunjukkan potensi teknologi dalam mendukung kemampuan hafalan dan koreksi. Dalam konteks Al-Qosimi, aplikasi dapat digunakan untuk rekaman murattal, pengingat jadwal, atau monitoring pengulangan. Namun, ketergantungan berlebihan pada aplikasi berisiko memindahkan fokus dari kualitas proses ke angka aktivitas. Aplikasi dapat mencatat bahwa santri membuka halaman atau memutar audio, tetapi belum tentu mengetahui apakah santri membaca dengan fokus atau mampu recall tanpa bantuan. Karena itu, teknologi sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu fidelity dan self-monitoring, sedangkan penilaian kualitas tetap mengandalkan penyimakan dan keputusan pedagogis.²⁸

Motivasi merupakan faktor lain yang tidak dapat dipisahkan dari repetisi. Aktivitas yang sama dapat dipersepsi sebagai latihan bermakna atau beban mekanis tergantung pada tujuan yang dipahami santri. Penelitian tentang strategi

²⁷ Daulay, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang"; Rosmiyati et al., "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7(1) (2025), <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.1966>.

²⁸ Rosmiyati et al., "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik"; Ani Ariyanti and Ana Rahmawati, "Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di TPQ Kasyifatul Ulum Bandengan," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7(2) (2025), <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2236>.

pengasuh pesantren menunjukkan bahwa dukungan, penguatan tujuan, dan lingkungan dapat meningkatkan motivasi menghafal. Bagi Al-Qosimi, penjelasan tentang fungsi repetisi penting agar santri tidak memahami empat puluh kali bacaan sebagai hukuman atau formalitas. Ustadz dapat menjelaskan bahwa pengulangan bertujuan membangun keakraban fonologis dan mengurangi beban ketika masuk fase hafalan. Ketika santri mengetahui alasan di balik prosedur, kepatuhan cenderung lebih memiliki makna. Ini penting terutama bagi santri remaja dan dewasa yang membutuhkan pemahaman rasional atas rutinitas belajar mereka.²⁹

Motivasi saja tidak cukup jika lingkungan tidak mendukung. Pesantren memiliki keunggulan karena dapat membangun ekologi tahfidz sepanjang hari. Teman sebaya dapat menjadi partner murāja'ah, jadwal ibadah dapat menjadi penanda waktu pengulangan, dan budaya halaqah dapat menciptakan norma bahwa menjaga hafalan sama pentingnya dengan menambah hafalan. Namun, lingkungan pesantren juga padat aktivitas. Tanpa koordinasi, tugas lain dapat menggerus waktu tahfidz. Karena itu, dukungan lingkungan perlu dibaca secara konkret, bukan normatif. Pertanyaan yang perlu diajukan ialah apakah jadwal memberi slot murāja'ah yang terlindungi, apakah partner tersedia, apakah ruang cukup kondusif, dan apakah pengasuh memberi prioritas yang konsisten. Literatur menunjukkan bahwa fasilitas, dukungan guru, orang tua, dan iklim belajar berulang kali muncul sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz.³⁰

Temuan tentang kesulitan menghafal juga mengingatkan bahwa hambatan tidak selalu berasal dari metode. Rasa malas, kurang fokus, kelelahan, manajemen waktu, dan perbedaan daya tangkap muncul dalam berbagai studi. Kesalahan

²⁹ Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students"; Ariyanti and Rahmawati, "Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di TPQ Kasyifatul Ulum Bandengan"; Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

³⁰ Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmī' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Sodik, Syayidah, and Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren"; Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students."

analitis terjadi ketika seluruh masalah tersebut dimasukkan sebagai “kelemahan Al-Qosimi”. Sebagian merupakan masalah implementasi atau kondisi peserta didik yang juga akan muncul pada metode lain. Penelitian ini karena itu membedakan tiga level hambatan: hambatan inheren metode, seperti potensi kejenuhan karena repetisi tinggi; hambatan implementasi, seperti jadwal yang tidak realistis atau pengawasan lemah; dan hambatan individual, seperti motivasi serta kemampuan dasar membaca. Perbedaan ini penting karena setiap level membutuhkan respon yang berbeda.³¹

Pada level inheren, repetisi tinggi dapat menimbulkan monoton. Responnya adalah desain variasi yang tetap menjaga tujuan. Pada level implementasi, jadwal murāja’ah yang sering terlewat membutuhkan sistem monitoring, pembagian waktu, dan kejelasan konsekuensi akademik. Pada level individual, santri yang belum lancar membaca membutuhkan penguatan tahsin atau talaqqi. Memaksa satu solusi untuk semua level dapat menghasilkan kebijakan yang tidak efektif. Misalnya, menambah jumlah repetisi tidak menyelesaikan masalah santri yang salah makhraj sejak awal. Sebaliknya, mengganti metode tidak menyelesaikan jadwal yang selalu berbenturan. Kerangka ini membuat rekomendasi menjadi lebih presisi dan dapat diuji melalui data lapangan final.³²

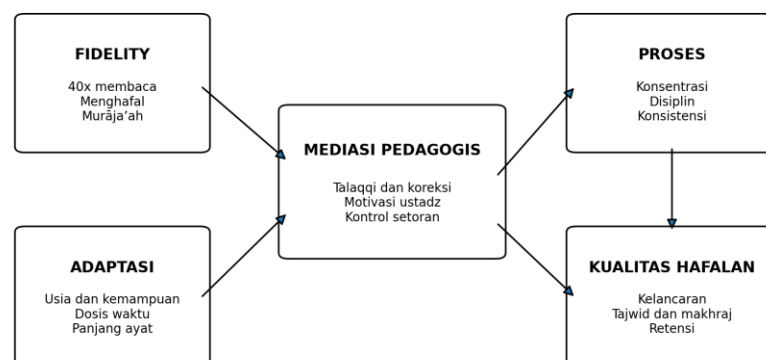
Aspek kualitas bacaan perlu ditempatkan sebelum kecepatan. Al-Qosimi memperbesar jumlah pengulangan. Jika bacaan awal belum benar, metode justru dapat memperkuat kesalahan. Karena itu, fase pra-repetisi sebaiknya memasukkan tashih singkat atau talaqqi untuk ayat yang akan dihafal. Praktik ini konsisten dengan penelitian talaqqi yang menemukan perbaikan pada tajwid, makhraj, dan kelancaran melalui koreksi langsung. Setelah bacaan benar, repetisi berfungsi sebagai penguatan. Dengan urutan tersebut, ustadz tidak harus menyimak seluruh empat puluh bacaan, tetapi perlu memastikan model bacaan awal benar dan

³¹ Hasibuan and Ilmi, “Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua”; Nisa and Pasmadi, “Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”; Wulandayu and Istanto, “Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur’an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta.”

³² Setyowati and Mansur, “Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur’an at Islamic Elementary School”; Hamidah and Nurrohm, “The Talaqqi Method as a Strategy for Enhancing the Quality of Qur’an Memorization among Tahfiz Students”; Rohma and Mahsun, “The Implementation of the Tasmi’ Method in Improving the Quality of Qur’anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah.”

melakukan sampling selama proses. Ini lebih efisien daripada membiarkan santri mengulang salah lalu melakukan koreksi besar pada saat setoran.³³

Kualitas hafalan juga perlu diuji pada interval yang berbeda. Setoran pada hari yang sama terutama mengukur keberhasilan jangka pendek. Santri yang baru saja membaca ayat puluhan kali kemungkinan masih memiliki jejak memori yang kuat. Retensi baru terlihat ketika hafalan diuji setelah jeda, misalnya satu hari, beberapa hari, atau satu pekan, dan ketika ia harus menggabungkan hafalan baru dengan hafalan lama. Literatur spacing dan retrieval practice menekankan pentingnya delayed recall untuk menilai pembelajaran yang bertahan. Dalam konteks pesantren, penilaian tidak perlu menjadi eksperimen formal. Ustadz dapat memasukkan tasmi' berkala atau random recall dari halaman lama sebagai bagian evaluasi. Praktik ini sekaligus memberi sinyal bahwa hafalan lama tetap memiliki nilai akademik.³⁴



Proposisi: kualitas hafalan tumbuh ketika fidelity metode dijaga, tetapi adaptasi dan mediasi pedagogis mencegah repetisi berubah menjadi rutinitas mekanis.

Gambar 2. Model fidelity-Adaptation-Retention dalam Implementasi Metode Al-Qosimi

³³ Hamidah and Nurrohm, "The Talaqqi Method as a Strategy for Enhancing the Quality of Qur'an Memorization among Tahfiz Students"; Suharto, Budianto, and Basuki, "Pemanfaatan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang"; Rohma and Mahsun, "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah."

³⁴ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Mundt et al., "Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

E. Dari Efektivitas menuju Fidelity-Adaptation-Retention

Pendekatan tersebut mengubah cara pesantren membaca target satu juz per semester atau target serupa. Target kuantitas tetap berguna untuk memberi arah. Namun, target seharusnya menjadi batas perencanaan, bukan ukuran tunggal. Dua santri yang sama-sama mencapai satu juz dapat memiliki kualitas berbeda jika salah satunya hanya lancar pada hafalan baru sedangkan lainnya mampu mengulang secara stabil. Oleh sebab itu, target program dapat dibuat dua dimensi: target akumulasi dan target retensi. Akumulasi mencatat hafalan baru. Retensi mencatat proporsi hafalan lama yang dapat disetor kembali dengan standar kesalahan tertentu. Model dua dimensi ini lebih sesuai dengan tujuan Al-Qosimi yang menekankan hafalan tahan lama.³⁵

Studi terbaru tentang Al-Qosimi memperlihatkan bahwa penelitian mulai bergerak ke pengukuran pengaruh dan peningkatan kualitas. Cahyono dan Syamsudin menggunakan desain kuantitatif untuk menguji hubungan implementasi Al-Qosimi dengan kemampuan menghafal, sedangkan penelitian tindakan kelas di Maros melaporkan peningkatan kualitas hafalan setelah penerapan metode. Temuan-temuan ini memperkuat basis empiris metode. Namun, pendekatan hasil tetap memerlukan penjelasan proses. Jika dua kelas sama-sama menerapkan Al-Qosimi tetapi memperoleh hasil berbeda, variabel apa yang menjelaskan perbedaan itu? Kerangka fidelity-adaptation-retention memberi jawaban awal: kualitas implementasi tidak hanya berada pada “ada atau tidak ada metode”, melainkan pada seberapa utuh elemen inti dijalankan, bagaimana beban disesuaikan, dan bagaimana pembimbing menjaga siklus recall serta murāja’ah.³⁶

Pushback artikel ini karena itu bukan menolak repetisi, melainkan menolak reduksi Al-Qosimi menjadi ritual hitung. Angka repetisi berfungsi sebagai perangkat disiplin dan intensitas. Nilainya muncul ketika setiap pembacaan

³⁵ Agusman, “Al-Qosimi Sebagai Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran: Studi Deskriptif Di Rumah Tahfidz Sang Surya Perguruan Mu’allimin”; Cahyono and Syamsudin, “Pengaruh Metode Al-Qosimi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VII MTs Baitun Najah Karanganyar 2024/2025”; Haikal et al., “The Effect of the SMaRT Tahfiz Model on Students’ Memorization Quality and Spirituality.”

³⁶ Cahyono and Syamsudin, “Pengaruh Metode Al-Qosimi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VII MTs Baitun Najah Karanganyar 2024/2025”; Batara et al., “Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz Kelas IX Di SMP IT Al-Islah Putra Kabupaten Maros.”

mempertahankan perhatian, mengikuti model bacaan yang benar, dan mengantar santri menuju recall. Jika santri membaca sambil kehilangan fokus hanya untuk mengejar hitungan, nilai tambahan setiap repetisi menurun. Penelitian cognitive-pedagogical tentang hafalan Al-Qur'an menekankan perhatian, rehearsal fonologis, konsolidasi, serta kontrol beban kognitif. Artinya, kualitas repetisi perlu menjadi perhatian. Ustadz dapat menggabungkan pengulangan dengan segmentasi, pergantian mode melihat mushaf dan recall, atau penyimakan pasangan untuk mempertahankan engagement.³⁷

Konsep “materi sedikit, pengulangan banyak” yang melekat pada Al-Qosimi justru dapat menjadi kekuatan ketika program menghadapi heterogenitas. Santri yang lambat tidak harus dipaksa mengejar unit besar. Ia dapat menerima potongan materi lebih kecil, tetapi tetap menjalani siklus lengkap. Hal ini menjaga pengalaman keberhasilan dan mengurangi kebutuhan memperbaiki hafalan rapuh di kemudian hari. Santri yang cepat dapat diberi unit lebih besar atau tantangan retensi lebih panjang, bukan sekadar meningkatkan kecepatan setoran. Strategi tersebut menjadikan adaptasi bukan kelonggaran, tetapi diferensiasi pedagogis. Prinsip yang sama ditemukan dalam kajian teknik hafalan yang menunjukkan bahwa strategi perlu mempertimbangkan kecenderungan memori dan karakter peserta didik.³⁸

Heterogenitas usia juga memengaruhi cara motivasi dan kontrol diberikan. Anak membutuhkan ritme lebih pendek, variasi, dan dukungan eksternal yang kuat. Remaja dapat dilibatkan dalam target dan monitoring diri. Santri dewasa mungkin lebih mampu mengelola sesi mandiri tetapi menghadapi konflik waktu lain. Metode yang mengklaim dapat digunakan semua umur seharusnya tidak dibaca sebagai bukti bahwa format pelaksanaannya harus identik untuk semua umur. Klaim tersebut lebih masuk akal bila diartikan bahwa prinsip dasar dapat

³⁷ Dimyathi et al., “The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention”; Achmad et al., “The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions”; Carpenter, Pan, and Butler, “The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice.”

³⁸ Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an: Metode Al-Qosimi*; Muslim, Tumiran, and Zainal Abidin, “Techniques for Memorizing the Quran: A Comparative Study of the Memory System Tendencies of Maahad Integrasi Tahfiz Selangor Students”; Nisa and Pasmadi, “Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal.”

diterapkan lintas usia dengan modifikasi pedagogis. Literatur Al-Qosimi pada anak usia dini dan sekolah menengah menunjukkan kebutuhan adaptasi tersebut. Ini menjadi salah satu aspek yang perlu diverifikasi lebih lanjut pada konteks Nurul Qur'an yang memiliki santri dengan latar dan usia beragam.³⁹

Bila data lapangan final mengonfirmasi masalah konsistensi murāja'ah, rekomendasi pertama bukan menambah jumlah hafalan. Pesantren perlu memetakan titik putus siklus. Apakah santri tidak memiliki slot waktu? Apakah ustadz tidak dapat menyimak karena rasio pembimbing terlalu tinggi? Apakah catatan mutaba'ah tidak memasukkan hafalan lama? Apakah santri merasa murāja'ah tidak berpengaruh pada evaluasi? Jawaban tiap pertanyaan menghasilkan intervensi berbeda. Analisis proses seperti ini lebih berguna daripada menyatakan bahwa santri "kurang istiqamah" tanpa melihat desain kelembagaan. Istiqamah memang memiliki dimensi personal dan spiritual, tetapi program pendidikan tetap bertanggung jawab membangun struktur yang memudahkan kebiasaan baik dilakukan secara konsisten.⁴⁰

Rekomendasi kedua adalah membuat rasio ziyādah-murāja'ah yang eksplisit. Rasio tidak harus seragam sepanjang tahun. Ketika hafalan baru masih sedikit, porsi ziyādah dapat lebih besar. Ketika akumulasi hafalan meningkat, porsi murāja'ah perlu bertambah. Pendekatan ini mencegah beban pemeliharaan membengkak tanpa ruang waktu. Santri juga perlu mengetahui bahwa pencapaian program tidak hanya diukur dari penambahan halaman. Pada tahap evaluasi, sebagian setoran dapat dipilih secara acak dari hafalan lama. Sistem random recall membuat murāja'ah memiliki konsekuensi nyata dan mengurangi kecenderungan belajar hanya untuk setoran terdekat. Prinsip ini konsisten dengan fungsi retrieval practice yang memperkuat kemampuan mengambil informasi setelah jeda.⁴¹

³⁹ Nisa and Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal"; Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Sabiq, Ckamim, and Hidayah, "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method."

⁴⁰ Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang"; Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students"; Sodik, Syayidah, and Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren."

⁴¹ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Fadillah, Ansyah, and Nasution, "Penerapan Metode Ziyadah Dan Muroja'ah Terhadap Kualitas Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Rekomendasi ketiga adalah membedakan log aktivitas dan log kualitas. Log aktivitas mencatat jumlah pengulangan, waktu belajar, dan setoran. Log kualitas mencatat pola kesalahan dan stabilitas hafalan. Keduanya diperlukan karena masalah yang sama dapat memiliki sumber berbeda. Santri yang hanya membaca dua puluh kali dan sering lupa mungkin menghadapi kekurangan paparan. Santri yang sudah membaca empat puluh kali tetapi tetap salah pada makhraj mungkin membutuhkan koreksi bacaan. Santri yang setoran baru lancar tetapi hafalan lama hilang membutuhkan murāja'ah. Dengan data sederhana, ustadz dapat menghindari solusi tunggal dan memberikan intervensi lebih tepat. Sistem seperti ini juga menyediakan jejak empiris yang kuat untuk penelitian kualitatif dan evaluasi program.⁴²

Rekomendasi keempat ialah menguatkan peer support. Tasmi' dan murāja'ah berpasangan memberi kesempatan latihan lebih banyak ketika waktu ustadz terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa penyimakan teman dapat membantu kelancaran dan rasa percaya diri, meskipun standar akhir tetap perlu dijaga oleh pembimbing. Dalam konteks Al-Qosimi, pasangan dapat digunakan setelah fase bacaan awal benar. Santri bergantian melakukan recall dan memberi tanda pada titik lupa, kemudian membawa bagian bermasalah kepada ustadz. Model ini memperluas feedback tanpa mengubah otoritas guru dalam tashih. Selain itu, peer support membantu membangun norma sosial bahwa murāja'ah bukan pekerjaan individual yang mudah ditunda, tetapi bagian rutinitas bersama.⁴³

Hafalan Santri Akhwat Di Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu"; Kholifah, S., and Yurman, "Implementation of the Muraja'ah Method (Tahfidz Partner) in Improving the Quality of Students' Qur'an Memorization at Rumah Tahfidz Asy-Syifaa in Indonesia."

⁴² Rosmiyati et al., "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik"; Daulay, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas."

⁴³ Partono and Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus"; Kholifah, S., and Yurman, "Implementation of the Muraja'ah Method (Tahfidz Partner) in Improving the Quality of Students' Qur'an Memorization at Rumah Tahfidz Asy-Syifaa in Indonesia"; Rohma and Mahsun, "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah."

Tabel 4. Matriks Diagnosis Hambatan Implementasi

Level hambatan	Contoh	Risiko	Respons program
Inheren metode	Repetisi tinggi menimbulkan monoton	Fokus menurun	Segmentasi, variasi mode, jeda
Implementasi	Murāja'ah terlewat, jadwal padat	Hafalan lama melemah	Slot terlindungi, monitoring, random recall
Individual	Bacaan dasar lemah, motivasi turun	Kesalahan berulang, shortcut	Tahsin/talaqqi, target diferensial, pendampingan
Mediasi	Feedback dan penyimakan terbatas	Kesalahan tidak terkoreksi	Kelompok kecil, peer tasmi', kontrol ustadz

F. Implikasi Teoretis, Praktis, dan Batas Validitas

Rekomendasi kelima adalah menjaga dimensi spiritual tanpa menggunakannya sebagai pengganti analisis pedagogis. Niat, kedisiplinan, adab, dan orientasi ibadah merupakan bagian penting tahfidz. Namun, menyebut semua kegagalan sebagai lemahnya niat akan menutup faktor desain belajar. Sebaliknya, pendekatan kognitif yang hanya berbicara memori juga tidak cukup untuk menjelaskan praktik tahfidz sebagai pendidikan Islam. Model yang lebih utuh memandang spiritualitas sebagai sumber tujuan dan motivasi, sementara pedagogi menyediakan struktur latihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi model tahfiz kontemporer menunjukkan bahwa kualitas hafalan dan dimensi spiritual dapat dikembangkan secara bersamaan ketika desain pembelajaran menggabungkan repetisi, peer tasmi', dan struktur belajar yang jelas.⁴⁴

⁴⁴ Haikal et al., "The Effect of the SMaRT Tahfiz Model on Students' Memorization Quality and Spirituality"; Prayitno et al., "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students."

Dalam kerangka ini, kualitas hafalan dapat dipahami sebagai hasil interaksi tiga lapis. Lapisan pertama adalah kualitas input, yaitu bacaan awal yang benar dan materi yang sesuai kapasitas. Lapisan kedua adalah kualitas proses, yaitu repetisi penuh perhatian, recall, feedback, dan murāja'ah. Lapisan ketiga adalah ekologi, yaitu ustadz, jadwal, teman, fasilitas, dan budaya pesantren. Kelemahan pada satu lapis dapat dikompensasi sementara oleh lapis lain, tetapi sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Santri dengan memori kuat mungkin tetap cepat hafal dalam jadwal yang kurang baik, tetapi retensinya belum tentu stabil. Sebaliknya, lingkungan yang sangat baik tidak akan menghasilkan bacaan benar jika model awal keliru. Kerangka berlapis ini membantu penelitian menghindari klaim kausal yang terlalu sederhana.⁴⁵

Jika diterapkan pada temuan awal Nurul Qur'an, hipotesis kerja yang paling masuk akal adalah adanya fidelity gap pada fase murāja'ah. Fase paparan dan setoran tampaknya tetap berjalan, tetapi pemeliharaan hafalan lama tidak selalu konsisten. Hipotesis ini masih perlu diuji melalui wawancara dan dokumen. Penyebabnya dapat berasal dari jadwal, motivasi, rasio pembimbing, atau sistem evaluasi. Penting untuk tidak melompat pada kesimpulan bahwa santri malas. Data lapangan perlu menjelaskan kapan jadwal terlewat, seberapa sering, oleh kelompok mana, dan apa konsekuensinya terhadap kelancaran. Analisis demikian akan mengubah observasi umum menjadi penjelasan implementasi yang dapat digunakan untuk perbaikan program.⁴⁶

Fidelity gap juga dapat muncul pada fase pra-hafalan. Bila santri tidak benar-benar menyelesaikan repetisi karena mengejar target, maka angka empat puluh pada panduan tidak merepresentasikan praktik aktual. Penelitian perlu membandingkan aturan dengan kenyataan. Observasi dapat mencatat cara santri menghitung repetisi, apakah pembacaan dilakukan dengan fokus, dan apakah

⁴⁵ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions"; Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention"; Sodik, Syayidah, and Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren."

⁴⁶ Hasibuan and Ilmi, "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

ustadz memverifikasi. Wawancara dapat menggali apakah santri melihat prosedur sebagai bantuan atau beban. Catatan ini penting karena self-report tentang jumlah bacaan mudah bias. Tujuannya bukan mengawasi santri secara berlebihan, tetapi memahami titik di mana desain metode berubah ketika masuk ke rutinitas nyata.⁴⁷

Adaptation gap adalah kemungkinan kedua. Pesantren mungkin menerapkan target yang sama kepada santri dengan kemampuan berbeda. Santri cepat mampu mengikuti, sedangkan santri lambat mengambil jalan pintas atau kehilangan motivasi. Bila data mendukung pola ini, solusi yang dibutuhkan bukan menurunkan standar kualitas, melainkan membedakan unit materi dan intensitas pendampingan. Penelitian Al-Qosimi pada anak dan studi teknik hafalan lain menunjukkan bahwa karakter peserta didik memengaruhi bentuk dukungan yang dibutuhkan. Adaptasi harus terdokumentasi agar tidak berubah menjadi perlakuan yang tidak konsisten. Pesantren dapat menetapkan kategori sementara berdasarkan kelancaran membaca dan stabilitas hafalan, lalu mengevaluasinya secara berkala.⁴⁸

Mediation gap menjadi kemungkinan ketiga. Metode yang sama akan bekerja berbeda ketika pembimbing aktif memberi feedback dibanding ketika ustadz hanya menerima setoran akhir. Mediasi pedagogis mengubah repetisi dari aktivitas individual menjadi proses belajar terarah. Penelitian talaqqi dan tasmi' secara konsisten menekankan koreksi langsung, penyimakan, serta bimbingan sebagai faktor penting kualitas hafalan. Jika jumlah santri besar, pesantren perlu mengembangkan mekanisme pendamping, seperti kelompok kecil atau mentor sebaya, tanpa mengurangi fungsi tashih ustadz. Ini bukan sekadar solusi keterbatasan sumber daya. Ia juga memberi lebih banyak kesempatan retrieval dan feedback sepanjang minggu.

⁴⁷ Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta"; Sabiq, Ckamim, and Hidayah, "Implementation of Tahfidzul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method."

⁴⁸ Nisa and Pasmadi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal"; Muslim, Tumiran, and Zainal Abidin, "Techniques for Memorizing the Quran: A Comparative Study of the Memory System Tendencies of Maahad Integrasi Tahfiz Selangor Students"; Arifia and Prahastiwi, "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus Di MIS IT Nurul Iman."

Ketiga gap tersebut, fidelity, adaptation, dan mediation, menghasilkan cerita baru yang membedakan penelitian ini dari studi efektivitas umum. Alih-alih bertanya apakah Al-Qosimi “bagus”, penelitian memeriksa kondisi yang membuat prinsip metode diterjemahkan menjadi hafalan yang bertahan. Cerita ini lebih produktif karena mengakui bahwa metode dapat efektif sekaligus menghadapi kegagalan implementasi. Ia juga menjelaskan mengapa hasil penelitian sebelumnya tidak harus dipandang kontradiktif ketika konteks berbeda. Satu lembaga dapat memperoleh hasil kuat karena pengawasan dan murāja’ah terstruktur, sementara lembaga lain mengalami kejenuhan atau keterbatasan waktu. Variasi hasil tidak otomatis membatalkan metode. Ia dapat menunjukkan variasi kualitas implementasi.⁴⁹

Analisis kualitas hafalan selanjutnya perlu bergerak dari kategori umum menuju pola kesalahan yang dapat ditelusuri. Istilah “belum lancar” terlalu luas karena dapat mencakup jeda recall, tertukar urutan ayat, perubahan lafaz, kesalahan panjang pendek, atau kekeliruan makhraj. Setiap jenis kesalahan menunjukkan kebutuhan pedagogis yang berbeda. Jeda recall setelah beberapa hari dapat mengarah pada masalah retensi, sedangkan kesalahan makhraj yang terus berulang dapat menunjukkan bahwa model bacaan awal belum terkoreksi. Dengan membuat taksonomi kesalahan sederhana pada buku mutaba’ah, pembimbing dapat mengetahui apakah masalah utama santri berada pada encoding, retrieval, atau akurasi bacaan. Pendekatan ini juga memperkuat kualitas data penelitian karena perubahan hafalan tidak lagi digambarkan dengan penilaian global, tetapi melalui jejak kesalahan yang dapat dibandingkan antarwaktu dan dikonfirmasi melalui tasmi’ serta wawancara.⁵⁰

⁴⁹ Agusman, “Al-Qosimi Sebagai Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran: Studi Deskriptif Di Rumah Tahfidz Sang Surya Perguruan Mu’allimin”; Wulandayu and Istanto, “Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur’an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta”; Batara et al., “Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz Kelas IX Di SMP IT Al-Islah Putra Kabupaten Maros”; Yanti, “Analisis Metode Murojaah Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Asy Syadzili Empat Malang.”

⁵⁰ Daulay, “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas”; Rohma and Mahsun, “The Implementation of the Tasmi’ Method in Improving the Quality of Qur’anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah”; Dimyathi et al., “The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur’an Memorization and Retention.”

Audit fidelity perlu dilakukan dengan membandingkan tiga lapis data: aturan metode, praktik yang diamati, dan penjelasan pelaksana. Dokumen dapat menunjukkan target repetisi dan jadwal murāja'ah, tetapi observasi memperlihatkan apakah prosedur tersebut benar-benar dilakukan. Wawancara kemudian membantu menjelaskan mengapa terjadi penyimpangan atau penyesuaian. Triangulasi tiga lapis ini penting karena implementasi yang tampak tidak sesuai pedoman belum tentu merupakan kegagalan. Pembimbing mungkin sengaja memecah empat puluh pengulangan ke dalam dua sesi untuk mengurangi kejenuhan, atau mengurangi unit hafalan bagi santri yang bacaan dasarnya belum stabil. Penelitian perlu membedakan adaptation yang direncanakan dari drift yang terjadi tanpa alasan pedagogis. Perbedaan tersebut membuat evaluasi lebih adil sekaligus lebih tajam: fidelity tidak diukur melalui kepatuhan mekanis, tetapi melalui keberlangsungan fungsi inti setiap fase.⁵¹

Perbandingan dengan tasmi', talaqqi, dan murāja'ah menunjukkan bahwa Al-Qosimi tidak perlu ditempatkan sebagai metode yang berdiri sendiri dan saling meniadakan. Repetisi memberi intensitas paparan, talaqqi menjaga ketepatan model bacaan, tasmi' menguji performa hafalan di hadapan penyimak, sedangkan murāja'ah mempertahankan hafalan setelah jeda. Penelitian-penelitian tahfidz terbaru memperlihatkan bahwa kualitas hafalan sering lahir dari kombinasi fungsi tersebut. Karena itu, kebaruan penelitian ini bukan klaim bahwa Al-Qosimi lebih unggul secara universal daripada semua metode lain. Pertanyaan yang lebih relevan adalah bagaimana karakter repetitif Al-Qosimi diintegrasikan dengan koreksi, penyimakan, dan pemeliharaan hafalan di dalam ekologi belajar pesantren. Posisi ini menghindari kompetisi metode yang terlalu sederhana dan mengarahkan diskusi pada mekanisme yang benar-benar dialami santri.

Implikasi manajerial dari kerangka tersebut juga cukup jelas. Target satu juz atau sejumlah halaman per periode tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai indikator keberhasilan program. Pengelola perlu menetapkan standar proses yang

⁵¹ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*; Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*; Wulandayu and Istanto, "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta."

mendampingi target kuantitas, misalnya proporsi waktu ziyādah dan murāja'ah, frekuensi tasmi' hafalan lama, batas kesalahan yang memerlukan pengulangan, serta mekanisme tindak lanjut bagi santri yang tertinggal. Standar proses membuat pembimbing memiliki dasar yang sama ketika mengambil keputusan tanpa harus menyeragamkan seluruh santri. Pada saat yang sama, data mutaba'ah dapat dibahas secara berkala pada rapat pengampu untuk mendeteksi pola program, bukan hanya kesalahan individu. Jika banyak santri melemah pada hafalan lama, masalahnya mungkin terletak pada desain jadwal. Jika kesalahan tajwid dominan, pesantren mungkin perlu memperkuat tahsin sebelum penambahan hafalan.

Dimensi motivasi juga harus dibaca sebagai bagian dari implementasi, tetapi tidak boleh digunakan sebagai penjelasan tunggal. Ketika santri melewati murāja'ah, mudah bagi lembaga untuk menyebut kurang istiqamah atau kurang disiplin. Penjelasan tersebut mungkin benar pada sebagian kasus, namun penelitian kualitatif harus memeriksa kondisi yang membentuk perilaku itu. Beban kegiatan pesantren, panjang sesi repetisi, pengalaman gagal saat setoran, relasi dengan pembimbing, serta persepsi terhadap target dapat memengaruhi konsistensi. Dengan demikian, motivasi dipahami sebagai proses yang berinteraksi dengan desain belajar. Pendekatan ini menghindari kecenderungan menyalahkan santri dan membuka ruang intervensi yang lebih konkret. Ustadz dapat mengubah ukuran unit, memberikan feedback yang lebih spesifik, atau mengatur peer support tanpa mengurangi tanggung jawab personal penghafal.⁵²

Penggunaan teknologi dapat dikembangkan lebih jauh sebagai sistem pendukung monitoring, bukan sebagai substitusi halaqah. Peningkat digital dapat membantu santri mendistribusikan repetisi dan murāja'ah, sementara rekaman suara dapat memungkinkan self-check sebelum setoran. Aplikasi pengenalan bacaan juga berpotensi membantu mendeteksi bagian yang sering terlewat. Namun, teknologi tidak dapat secara otomatis menggantikan penilaian konteks bacaan, kualitas tajwid, dan keputusan apakah santri siap menambah hafalan. Karena itu,

⁵² Hasibuan and Ilmi, "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua"; Sari, Zou, and Jie, "The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz Al-Qur'an"; Muslim, Tumiran, and Zainal Abidin, "Techniques for Memorizing the Quran: A Comparative Study of the Memory System Tendencies of Maahad Integrasi Tahfiz Selangor Students."

integrasi digital yang relevan bagi Al-Qosimi adalah model human-in-the-loop: aplikasi menyimpan jejak aktivitas dan membantu latihan, sedangkan ustadz tetap memvalidasi kualitas. Jika kelak pesantren menggunakan sistem seperti ini, data digital juga dapat menjadi sumber triangulasi tambahan, asalkan peneliti memperhatikan privasi, persetujuan, dan keterbatasan data aktivitas sebagai representasi kualitas belajar.⁵³

Transferabilitas temuan perlu diperlakukan hati-hati. Pesantren memiliki jadwal, rasio ustadz-santri, tradisi halaqah, kemampuan awal, serta target tahfidz yang berbeda. Karena itu, model fidelity-adaptation-retention tidak dimaksudkan sebagai resep tunggal untuk semua lembaga. Nilainya terletak pada pertanyaan analitis yang dapat dibawa ke konteks lain: elemen mana yang dianggap inti, adaptasi apa yang dilakukan, siapa yang memberi koreksi, bagaimana murāja'ah dijadwalkan, dan bukti apa yang digunakan untuk menilai retensi. Deskripsi kontekstual yang tebal akan lebih berguna daripada generalisasi cepat. Jika penelitian final menjelaskan kondisi Pondok Pesantren Nurul Qur'an secara rinci, pembaca dari lembaga lain dapat menilai sendiri bagian mana yang relevan dan bagian mana yang tidak dapat dipindahkan langsung.⁵⁴

Agenda penelitian berikutnya dapat bergerak dari studi implementasi menuju desain longitudinal atau mixed methods setelah mekanisme utama ditemukan. Data kualitatif dapat terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk fidelity, adaptasi, dan mediasi yang paling berpengaruh dalam pengalaman santri. Tahap berikutnya dapat menguji pola tersebut melalui pengukuran retensi pada beberapa interval dan membandingkan kelompok berdasarkan intensitas murāja'ah atau bentuk pendampingan. Urutan ini lebih kuat daripada langsung mengejar angka efektivitas tanpa mengetahui apa yang sebenarnya dilaksanakan. Ia juga memungkinkan indikator kuantitatif lahir dari praktik pesantren, bukan

⁵³ Rosmiyati et al., "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik"; Ariyanti and Rahmawati, "Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di TPQ Kasyifatul Ulum Bandengan"; Haikal et al., "The Effect of the SMaRT Tahfīz Model on Students' Memorization Quality and Spirituality."

⁵⁴ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*; Cahyono and Syamsudin, "Pengaruh Metode Al-Qosimi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTs Baitun Najah Karanganyar 2024/2025"; Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

dipaksakan dari luar. Dengan demikian, penelitian saat ini berfungsi sebagai fondasi mekanistik: menjelaskan proses, menemukan titik kritis, dan merumuskan hipotesis yang kelak dapat diuji dengan desain yang lebih luas.

Dari perspektif kontribusi teoretis, model fidelity-adaptation-retention memperluas pembahasan metode tahfidz dari level teknik ke level implementasi. Fidelity menjaga identitas metode. Adaptation menjaga kelayakan bagi peserta didik. Mediasi pedagogis memastikan proses tetap benar. Murāja'ah menghubungkan pembelajaran hari ini dengan retensi masa depan. Kualitas hafalan kemudian menjadi outcome yang multidimensi. Model ini dapat digunakan pada metode lain yang juga berbasis repetisi, talaqqi, atau tasmi', dengan penyesuaian elemen inti. Kontribusinya bukan menciptakan teori memori baru, melainkan menyediakan bahasa analitis yang lebih tepat untuk studi pendidikan Islam berbasis praktik.⁵⁵

Dari perspektif kontribusi praktis, pesantren memperoleh kerangka audit sederhana. Pertama, identifikasi elemen inti yang tidak boleh hilang. Kedua, petakan bentuk adaptasi yang diperbolehkan. Ketiga, tentukan titik kontrol ustadz. Keempat, ukur retensi melalui murāja'ah dan recall berkala. Kelima, gunakan catatan untuk membedakan masalah input, proses, dan lingkungan. Kerangka ini tidak memerlukan perangkat mahal. Kekuatan utamanya terletak pada kejelasan proses. Bagi lembaga yang sudah menggunakan Al-Qosimi, pendekatan tersebut lebih realistis daripada mengganti metode setiap kali target tidak tercapai. Evaluasi diarahkan pada mekanisme yang dapat diperbaiki.⁵⁶

Pembahasan ini tetap memiliki batas yang harus dinyatakan secara terbuka. Artikel disusun dari proposal penelitian dan sumber ilmiah yang dapat diverifikasi, sedangkan data lapangan final belum tersedia. Karena itu, bagian hasil tidak memuat kutipan wawancara, jumlah informan aktual, atau statistik perkembangan

⁵⁵ Carpenter, Pan, and Butler, "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice"; Dimiyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention"; Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

⁵⁶ Sodik, Syayidah, and Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren"; Rosmiyati et al., "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik"; Yanti, "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang."

hafalan yang belum didokumentasikan. Temuan empiris yang dapat dinyatakan saat ini hanya observasi awal tentang ketidakstabilan murāja'ah. Seluruh analisis mekanisme setelahnya berfungsi sebagai interpretasi berbasis literatur dan proposisi yang perlu diuji dengan data lapangan. Batas ini penting agar novelty tidak dibangun melalui narasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki bukti. Setelah data final tersedia, setiap proposisi perlu dikonfrontasikan dengan temuan, termasuk kemungkinan bahwa sebagian dugaan awal tidak terbukti.

Pada tahap finalisasi penelitian, data yang paling bernilai adalah bukti yang dapat menunjukkan hubungan proses dan kualitas. Contohnya, catatan santri yang melewati murāja'ah lalu mengalami kenaikan kesalahan pada tasmi' berikutnya; pengalaman ustadz tentang penyesuaian dosis bagi santri berbeda; atau pola bahwa santri dengan bacaan awal lemah membutuhkan koreksi lebih sering meskipun repetisinya sama. Bukti seperti itu jauh lebih analitis dibanding daftar faktor pendukung dan penghambat yang berdiri sendiri. Ia memungkinkan artikel menjawab bukan hanya "apa hambatannya", tetapi "bagaimana hambatan mengubah mekanisme metode". Di sinilah 60 persen bagian hasil dan pembahasan seharusnya diarahkan ketika data lapangan lengkap tersedia.

Dengan kerangka tersebut, kesimpulan empiris kelak harus bersifat bertingkat. Jika data menunjukkan bahwa Al-Qosimi berjalan konsisten dan hafalan stabil, artikel dapat menyatakan bahwa fidelity dan mediasi mendukung retensi. Jika repetisi berjalan tetapi murāja'ah lemah, kesimpulan perlu menyoroti partial implementation. Jika ada adaptasi yang berbeda antar kelompok dan hasilnya lebih baik, penelitian dapat menunjukkan adaptive fidelity. Sebaliknya, jika santri tetap mengalami kesulitan meskipun semua tahap konsisten, penelitian harus terbuka terhadap faktor di luar model. Struktur ini menjaga analisis tetap falsifiable dan mencegah artikel mengubah setiap temuan menjadi pembenaran terhadap metode.

KESIMPULAN

Penelitian ini menempatkan implementasi Metode Al-Qosimi sebagai proses pedagogis yang lebih luas daripada pengulangan bacaan empat puluh kali. Literatur yang dapat diverifikasi menunjukkan bahwa Al-Qosimi memiliki potensi mendukung

kemampuan dan kualitas hafalan, tetapi hasilnya dipengaruhi oleh waktu, kemampuan peserta didik, bimbingan ustadz, dan keberlanjutan murāja'ah. Temuan awal di Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengarahkan perhatian pada masalah konsistensi murāja'ah. Berdasarkan analisis tersebut, artikel mengusulkan kerangka fidelity-adaptation-retention: elemen inti metode perlu dijaga, beban perlu disesuaikan tanpa menghilangkan prinsip dasar, dan retensi perlu diuji melalui recall serta murāja'ah berkala. Mediasi ustadz dan lingkungan pesantren menjadi penghubung yang menentukan kualitas proses.

Implikasi praktisnya, evaluasi program tahfidz sebaiknya tidak berhenti pada jumlah setoran atau kepatuhan terhadap hitungan repetisi. Pesantren perlu menilai kualitas bacaan awal, kestabilan recall, pola kesalahan, keteraturan murāja'ah, serta kecukupan pendampingan. Buku mutaba'ah dapat dikembangkan untuk memantau akumulasi dan retensi sekaligus. Santri dengan kemampuan berbeda dapat memperoleh ukuran materi dan intensitas bimbingan berbeda, tetapi tetap mengikuti siklus inti. Peer tasmai' dan teknologi dapat dipakai sebagai dukungan, bukan pengganti koreksi ustadz. Dengan demikian, Al-Qosimi dipertahankan sebagai metode yang disiplin sekaligus adaptif.

Kesimpulan final tentang efektivitas Al-Qosimi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tetap harus menunggu data lapangan lengkap. Transkrip wawancara, catatan mutaba'ah, hasil observasi halaqah, dan bukti retensi belum terdapat dalam proposal yang menjadi sumber naskah ini. Karena itu, klaim yang melampaui temuan awal sengaja tidak dibuat. Penelitian lanjutan perlu menguji apakah masalah utama benar terletak pada fidelity murāja'ah, adaptasi beban, mediasi ustadz, atau kombinasi ketiganya. Sikap ini bukan kelemahan naskah, melainkan batas validitas yang harus dijaga agar artikel tidak menghasilkan temuan fiktif. Setelah data final dimasukkan, model yang diusulkan dapat diuji, direvisi, atau bahkan ditolak sesuai bukti lapangan.⁵⁷

57 John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018).; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Novianita, Sarson W Dj. Pomalato, Maryam Rahim, Novianty Djafri, and Evi Hulukati. "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2026. <https://doi.org/10.29210/1188400>.
- Agarwal, Pooja K, Ludmila D Nunes, and Janell R Blunt. "Retrieval Practice Consistently Benefits Student Learning: A Systematic Review of Applied Research in Schools and Classrooms." *Educational Psychology Review* 33 (2021): 1409–53. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09595-9>.
- Agusman, Wira Meiris Tri. "Al-Qosimi Sebagai Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran: Studi Deskriptif Di Rumah Tahfidz Sang Surya Perguruan Mu'allimin." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6(2) (2021). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.194>.
- Al-Qosimi, Abu Hurri. *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an: Metode Al-Qosimi*. Al-Hurri Media Qur'anuna, 2014.
- Aljabri, Sameer. "Timing of Feedback and Retrieval Practice: A Laboratory Study with EFL Students." *Humanities and Social Sciences Communications* 11 (2024). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03983-6>.
- Arifia, Deanika, and Eka Danik Prahastiwi. "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus Di MIS IT Nurul Iman." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(1) (2024). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1129>.
- Ariyanti, Ani, and Ana Rahmawati. "Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di TPQ Kasyifatul Ulum Bandengan." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7(2) (2025). <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2236>.
- Batara, Muh, Nurlaelah, Bisyri Karim, Abdul Wahab, and Said Syaripuddin. "Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz Kelas IX Di SMP IT Al-Islah Putra Kabupaten Maros." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(3) (2026). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62526>.
- Cahyono, Ganjar, and Syamsudin. "Pengaruh Metode Al-Qosimi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTs Baitun Najah Karanganyar 2024/2025." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(2) (2026). <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1972>.
- Carpenter, Shana K, Steven C Pan, and Andrew C Butler. "The Science of Effective Learning with Spacing and Retrieval Practice." *Nature Reviews Psychology* 1 (2022): 1–10. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

496–511. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00089-1>.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. SAGE, 2018.

Daulay, Maskur Subhan. “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas.” *Jurnal Literasiologi* 11(1) (2024). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.667>.

Dimyathi, Mohammad Syairozi, Hannanah Mukhtar Thabrani, Nurhan Mohammad Syairozi, and Waskito Wibowo. “The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur’an Memorization and Retention.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11(2) (2025). <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>.

Fadillah, S Nur, E Ansyah, and A Nasution. “Penerapan Metode Ziyadah Dan Muroja’ah Terhadap Kualitas Hafalan Santri Akhwat Di Pesantren Qur’an Al-Fida Kota Bengkulu.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8(1) (2026). <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2913>.

Haikal, Muhammad Fajrin, Edi Suresman, Cucu Surahman, and Mohd Shafiee Hamzah. “The Effect of the SMaRT Tahfīz Model on Students’ Memorization Quality and Spirituality.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1) (2026). <https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.15542>.

Hamidah, Shofi Layliyatul, and Ahmad Nurrohim. “The Talaqqi Method as a Strategy for Enhancing the Quality of Qur’an Memorization among Tahfiz Students.” *Al-Mada* 9(2) (2026). <https://doi.org/10.31538/almada.v9i2.9573>.

Hasibuan, Irma Dhani, and Darul Ilmi. “Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua.” *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3(2) (2023). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.891>.

Kholifah, Rosmaya, Hafiq S., and Arnindio Maulidika Yurman. “Implementation of the Muraja’ah Method (Tahfidz Partner) in Improving the Quality of Students’ Qur’an Memorization at Rumah Tahfidz Asy-Syifaa in Indonesia.” *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 12(1) (2026). <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39216>.

Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2014.

Mundt, Daria, Nele Albrecht, Anita Körner, and Mirjam Ebersbach. “Retrieval Practice in Education for Sustainable Development: Effects on Retention, Attitudes, and Self-Reported Streaming Behaviour.” *European Journal of Education* 59(4) (2024). <https://doi.org/10.1111/ejed.12735>.

- Muslim, Fakhrur Ridza, Mohd Amzari Tumiran, and Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin. "Techniques for Memorizing the Quran: A Comparative Study of the Memory System Tendencies of Maahad Integrasi Tahfiz Selangor Students." *UMRAN* 11(2) (2024). <https://doi.org/10.11113/umran2024.11n2.647>.
- Nisa, Aisyah Khoirun, and Achmad Kurniawan Pasmadi. "Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini Di TAUD Al-Bayyan Krajan Kulon Kaliwungu Kendal." *Didaktika Islamika* 13(1) (2022).
- Partono, and Shinta Ulya Rizqiyah. "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2) (2022). <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>.
- Prayitno, Edi, Rido Kurnianto, Syamsul Arifin, Aldo Redho Syam, and Olivia Ramandani. "Pesantren Caretaker Strategies for Enhancing Qur'anic Memorization Motivation among Madrasah Ibtidaiyah Students." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 16(2) (2025). <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i2.66526>.
- Rohma, Rossa Muzayadatus, and Ali Mahsun. "The Implementation of the Tasmi' Method in Improving the Quality of Qur'anic Memorization among Tahfidz Program Students at Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Adawat* 5(1) (2026). <https://doi.org/10.33752/aldawat.v5i01.8999>.
- Rosmiyati, Deden Makbuloh, Uswatun Hasanah, Nirva Diana, and Jalaluddin. "Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Tarteel Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7(1) (2025). <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.1966>.
- Sabiq, Ahmad Fikri, Abdul Ckamim, and Nur Hidayah. "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method." *Jurnal Tarbiyatuna* 11(2) (2020). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3414>.
- Sari, Roza Muspita, Guijiao Zou, and Lie Jie. "The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz Al-Qur'an." *International Journal of Educational Narratives* 1(2) (2023). <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>.
- Setyowati, Intan, and Mansur. "Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an at Islamic Elementary School." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(2) (2024).
- Shofiyani, Deti, Abdul Azis, and Iwan Setiawan. "Efektivitas Metode Al-Qasimi Terhadap Kemampuan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17(2) (2020). <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i2.510>.
- Sodik, M, L Nur Syayidah, and A I Fadilah. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren."

Dirasah 7(2) (2024). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>.

Suharto, Zulfa Ummu Salamah, Budianto, and Danang Dwi Basuki. "Pemanfaatan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang." *BADA'A* 6(2) (2024). <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1639>.

Wahyudi, Imam, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Metode Muroja'ah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al Hijrah 01 Ngawi." *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 7(1) (2022). <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i1.684>.

Wulandayu, Nurya Putri, and Istanto. "Implementation of the Al-Qosimi Method in Tahfidzul Qur'an Learning at SMA Muhammadiyah Surakarta." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 11(3) (2024). <https://doi.org/10.21093/twt.v11i3.6371>.

Yanti, Holiza. "Analisis Metode Murojaah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syadzili Empat Malang." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8(1) (2026). <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.3546>.